



Vol. 9, No. 2, June 2024	Copyright © 2024, is licensed under a CC-BY-SA
Pages: 113-136	Publisher: SCAD Independent
DOI: https://doi.org/10.26811/nispatti.v9i2.213	E-ISSN: 2621-6094

Penerapan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Al-Qur'an dan Hadits Pada Materi Keotentikan Al-Quran

Rosmawar¹ & Zulfadhli²

¹Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia

²Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

¹Correspondence Email: rosmawar.mali@gmail.com

Received: January 20, 2024	Accepted: May 8, 2024	Published: June 28, 2024
Article Url: https://ejournal.scadindependent.org/index.php/nispatti/article/view/213		

Abstract

The aim of this classroom action research is to improve the activities and learning outcomes of Al-Quran Hadith on the Authenticity of the Al-Quran material through the application of the Discovery Learning model. This research was carried out at MAN 2 Aceh Besar. The research was carried out for 3 months, from February to April 2019. The data source came from class X-IPS 2 students in the odd semester of the 2018/2019 academic year. The number of students is 18 students with 11 male students and 7 female students. Data collection tools include test items and student activity instrument sheets. Data validation is carried out by entering student test scores into a previously prepared score list and data validation for the observation sheet is carried out by checking the prepared observation sheet. The research procedure consists of two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The pre-cycle research results were 44.4% with an average value of 69.7, while in Cycle I it was 66.7% with an average value of 75 and while in Cycle II the percentage of completion reached 100% with an average value of 79.7. The gradual implementation of Discovery Learning has been able to increase student learning activities, so that it has a very significant impact on improving student learning outcomes.

Keywords: *Discovery Learning; Learning outcomes; Al-Qur'an; Hadith.*



A. Introduction

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan akhirat kelak. AL-Quran merupakan kitab suci sempurna sekaligus paripurna. Al-Quran juga memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya, bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT.

Keotentikan Al-quran merupakan salah satu materi pelajaran pada tingkat kelas X (Sepuluh) Madrasah Aliyah. Materi tersebut membicarakan tentang macam-macam mukjizat al-Quran dari berbagai aspek yang dialami oleh para nabi dan rasul, serta informasi-informasi sejarah tentang kemurnian al-quran dari bentuk hafalan sampai kodifikasi sebagaimana yang dapat kita lihat sekarang ini.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi keotentikan al-quran, guru senantiasa harus berperan aktif dalam upaya menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan pemahaman tentang materi pelajaran dan secara praktik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, maka akan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Metode penemuan atau *discovery learning* adalah salah satu metode mengajar yang menitik beratkan pada aktivitas peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran ini, guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep dalil, prosedur dan semacamnya. Metode ini menekankan guru untuk memberikan masalah kepada peserta didik kemudian peserta didik disuruh memecahkan masalah tersebut

melalui melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan. Melalui penerapan metode penemuan (*discovery learning*) diharapkan proses belajar mengajar meningkat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas X-IPS.2 MAN 2 Aceh Besar tahun ajaran 2018/2019 menemukan beberapa permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang kurang konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dimungkinkan karena pembelajaran yang berlangsung secara monoton sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Keaktifan peserta didik juga tidak tampak dalam pembelajaran tersebut. Peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan apa yang diajarkan guru yang masih dominan dalam proses belajar-mengajar dikelas (*teacher centered*) sehingga pembelajaran di kelas lebih banyak berjalan pada satu arah saja. Pembelajaran dikelas sangat tergantung dari arahan dan kendali dari guru. Bahkan lebih dari itu, guru menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum mampu untuk diarahkan sebagai subyek dalam belajar. Peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Fasilitas sekolah yang menunjang pembelajaran juga belum tersedia secara maksimal seperti ketersediaan media-media pembelajaran. Selain itu, guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas didalam pembelajaran karena menganggap metode tersebut paling efektif digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

Melihat kenyataan tersebut, secara terus menerus guru harus berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengoptimalkan aktivitas pembelajaran, mendesain skenario pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar aktif dengan memberdayakan seluruh kemampuan yang mereka miliki, maka diterapkan model *Discovery Learning*."



Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar al-qur’an dan hadits pada materi keotentikan al-quran bagi siswa kelas X. IPS-2 MAN 2 Aceh Besar tahun pelajaran 2018/2019”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar al-qur’an dan hadits pada materi keotentikan al-quran siswa kelas X. IPS-2 MAN Aceh Besar tahun pelajaran 2018/2019”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar al-qur’an dan hadits pada materi keotentikan al-quran siswa kelas X. IPS-2 MAN Aceh Besar tahun pelajaran 2018/2019.

B. Method

Penelitian ini mengikuti prosedural yang diberlakukan baik ditingkat satuan pendidikan maupun Dinas. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan rekomendasi kepada kepala sekolah untuk tujuan melaksanakan penelitian di kelas X. IPS-2 MAN 2 Aceh Besar. Selanjutnya peneliti melakukan rangkaian observasi dan kegiatan pre tes kepada siswa yang akan dipilih menjadi subjek penelitian. Sebelum tindakan penelitian dilakukan, guru memberitahu siswa bahwa minggu depan akan dilakukan penelitian tindakan kelas sekaligus memberi gambaran kepada siswa mengenai kegiatan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Aceh Besar. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah Siswa kelas X. IPS-2 pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Jumlah siswa adalah 18 siswa laki-laki sejumlah 11 dan siswa perempuan berjumlah 7 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan yaitu dari bulan Februari sampai dengan April 2019. Metode penelitian tindakan kelas ini yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri

dari tiga kali pertemuan, pada setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil tes yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus. Soal tes diberikan dalam bentuk essay. Pengumpulan data hasil observasi dilakukan dengan menandai jumlah siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pengambilan data observer dilakukan oleh observer.

Observasi dilakukan antara lain berhubungan dengan guru, siswa dan kelas, yang dilakukan dengan mengamati antara lain:

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru
2. Siswa membaca materi dengan serius dan membahas materi bersama teman kelompok
3. Siswa memiliki kemampuan dalam memahami pembelajaran yang telah dijelaskan
4. Siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal individu
5. Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib
6. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar
7. Profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar

Alat Pengumpulan Data berupa Butir soal test, Lembar instrumen aktivitas siswa dan Lembar instrument aktivitas guru.

Analisis data nilai tes dan proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi jawaban yang benar yang diperoleh dari data

N = Jumlah Skor maksimal (Sudijono, 2005).



Penelitian tindakan kelas ini diasumsikan dapat diselesaikan dalam 2 siklus, pada masing-masing siklus terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan sehingga 2 siklus yang direncanakan terdapat 6 (enam) kali pertemuan. Setiap kali pertemuan guru menggunakan 1 rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan setiap pertemuan dilaksanakan penilaian akhir belajar siswa. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam setiap siklus terdiri dari:

1) Perencanaan Siklus I

Perencanaan yang akan dilakukan adalah:

- a) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada kondisi awal.
- b) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran RPP untuk digunakan pada pembelajaran yang akan dilakukan
- c) Membentuk kelompok belajar.
- d) Menyiapkan lembar observasi, dan memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi untuk mencapai ketuntasan belajar.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus

- a) Kegiatan Pendahuluan
 1. Guru Memberikan salam
 2. Membaca do'a
 3. Mengabsen siswa
 4. Mengelola kelas
 5. Apresiasi
 6. Menulis KD dan Indikator
 7. Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari materi yang akan diajarkan
 8. Memberi motivasi melalui tanya jawab yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
 9. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan logistik yang digunakan.
 10. Menyampaikan beberapa hal yang perlu dilakukan siswa.
 11. Guru menyampaikan masalah yang ada pada buku siswa.

b) Kegiatan inti

1. Guru membagi siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan rata-rata 5 orang.
2. Guru membagikan lembar kerja yang berisikan masalah kepada siswa yang akan diselesaikan secara berkelompok.
3. Guru memfasilitasi logistik yang digunakan untuk memecahkan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam berbagi tugas untuk menyelesaikan masalah.
5. siswa mendengarkan dan melaksanakan saran guru dan bertanya kepada guru jika ada hal-hal yang belum jelas.
6. Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara mandiri dan kelompok.
7. Guru senantiasa mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir tentang kelayakan pemecahan masalahnya atau untuk menggali apa yang dipikirkan oleh siswa.
8. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan bahan presentasi didepan kelas.
9. Guru meminta kelompok untuk menyajikan hasil kerja sesuai giliran undian.
10. Guru meminta siswa untuk berperan aktif dalam bertanya atau memberi tanggapan atas presentasi yang disajikan kelompok penyaji.

c) Kegiatan penutup

1. Guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dan merefleksi pengalaman tentang situasi belajar serta masalah yang diberikan pada masing-masing kelompok
2. Guru menyuruh siswa mencatat tugas dan mengerjakan tugas-tugas dan pekerjaan rumah
3. Menutup pelajaran dengan membaca salam dan membaca hamdalah

3) Observasi



Kegiatan observasi dilakukan dengan memperhatikan serangkaian proses belajar mengajar yang berlangsung, baik yang terjadi secara searah maupun hubungan timbal balik antara siswa dengan guru. Disamping itu tentang hal yang berhubungan dengan jawaban dari sejumlah soal yang diberikan kepada siswa pada akhir proses belajar mengajar berlangsung.

4) Refleksi

Merenungkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada akhir PBM yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi pada siklus pertama akan menjadi bahan acuan untuk melanjutkan pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II, peneliti akan melakukan perubahan tindakan pada proses belajar mengajar, sehingga dapat memperoleh hasil PBM dan hasil ketuntasan belajar yang lebih baik.

C. Results and Discussion

1. Results

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, dilakukan Pre test yang terdiri dari 18 siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menerapkan model *discovery Learning* dalam pembelajaran. Adapun hasil pre test siswa dapat dijelaskan bahwa ketuntasan belajar siswa adalah sebesar 44.4% dengan nilai terendah pada pre test adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 80. Nilai rata-rata pada pre test adalah 69.7 yakni terdapat 8 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimum sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai nilai KKM. Dengan mengetahui hasil belajar selanjutnya pembelajarannya dilakukan melalui penerapan model *discovery learning*.

a) Hasil Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan penelitian antara lain adalah: merancang silabus, merancang RPP, menyusun instrument tes, mendesain bahan ajar sesuai dengan materi, mendesain model pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning*

2) Pelaksanaan

Penelitian siklus I di laksanakan dalam tiga kali pertemuan, sedangkan uji tindakan dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Berdasarkan hasil belajar model *discovery learning* pada materi Keotentikan Al-Quran dapat dilihat berdasarkan daftar tabel nilai berikut:

Tabel 1. Hasil belajar siswa pada siklus I

No	Nama Siswa	NIS	L/P	Nilai KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Arif Adifia	3182	L	75	70		√
2	Ahlul Fata	3183	L	75	75	√	
3	Eda	3184	P	75	80	√	
4	Fahrur Lazi	3185	L	75	65		√
5	Hanif Lutfi	3186	L	75	85	√	
6	Hendri Saputra	3187	L	75	80	√	
7	Isna Firdausa	3188	P	75	80	√	
8	Muhammad Reza	3189	L	75	70		√
9	M. Khalis	3190	L	75	60		√
10	Muhammad Ikram	3191	L	75	80	√	
11	Nur Ismi	3192	P	75	80	√	
12	Nuruta Amelia	3193	P	75	85	√	
13	Siti Ayu Rahmina	3194	P	75	75	√	
14	Yusra	3197	P	75	65		√
15	Agus Nadi	3111	L	75	80	√	
16	Bahagia	3170	L	75	75	√	
17	Muharsa	3160	L	75	70		√
18	Sarah Nadia	-	P	75	75	√	
Jumlah					1350.0	18	12



Rata-rata	75.0
Persentasi ketuntasan	66.7

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pelaksanaan pre test sebelum diterapkannya model *discovery learning*. Dari sebanyak 18 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* terdapat sebanyak 12 siswa yang sudah mencapai ketuntasan, sementara 6 siswa lainnya belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 85 sedangkan nilai terendah adalah 60. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 75%, dengan nilai rata-rata 66.7.

Berhubungan dengan aktivitas belajar siswa dalam serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas pada pelaksanaan tindakan siklus I, dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas belajar siswa pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa Aktif		Jumlah Siswa Aktif		Jumlah Siswa Aktif	
		Persentase	Persentase	Persentase	Persentase	Persentase	Persentase
		Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua		Pertemuan Ketiga	
1	Siswa Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tertib (aktivitas emosional, lisan, mental)	10	55.6	12	66.7	13	72.2
2	Siswa memperhatikan media (aktivitas visual, mendengarkan)	11	61.1	12	66.7	13	72.2
3	Siswa mengajukan pertanyaan (aktivitas lisan, emosional)	10	55.6	13	72.2	14	77.8
4	Siswa menjawab pertanyaan dari guru (aktivitas lisan, mental, emosional)	10	55.6	13	72.2	13	72.2

5	Siswa melakukan diskusi kelompok (aktivitas lisan, mental, motorik, mendengarkan)	10	55.6	13	72.2	14	77.8
6	Siswa melaporkan hasil diskusi kelompok (aktivitas lisan, menulis, mental)	11	61.1	12	66.7	14	77.8
7	Siswa melakukan refleksi (aktivitas lisan, mental, emosional)	10	55.6	12	66.7	14	77.8
	Jumlah siswa	18		18		18	
	Rata-rata aktivitas siswa (%)		57.1		69.0		75.4

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Hal tersebut dapat diperhatikan dari nilai yang diperoleh dari masing-masing komponen yang terdapat dalam tabel diatas. Maka berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama, persentase rata-rata adalah 57.1%, sedangkan pada pertemuan kedua siklus I dengan perolehan sebanyak 69% dan pada pertemuan ketiga dengan capaian 75.4%.

3) Observasi

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan antar pertemuan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh observer yang juga hadir pada saat penelitian dilakukan. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dalam beberapa ketegori menunjukkan telah terjadi perkembangan.

4) Refleksi

Dengan memperhatikan hasil dan aktivitas belajar yang diperoleh siswa pada pelaksanaan siklus I, maka tindakan penelitian siklus II perlu dilakukan dengan menggunakan model yang sama yaitu metode *discovery learning*. Pada pelaksanaan siklus II, diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar yang diperoleh



siswa, sehingga persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator nilai yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pada tahapan ini guru lebih memberi focus pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mendorong keaktifan dalam menjalankan perannya masing-masing dalam kelompok. Pelaksanaan tindakan penelitian siklus II antara lain adalah:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang akan dipelajari pada siklus II
- b. Memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki rasa percaya diri yang baik dalam menjawab soal secara individu yang diberikan oleh guru.
- c. Memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- d. Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- e. Melakukan pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada pemberian pengalaman langsung bagi siswa
- f. Mengamati perkembangan belajar siswa bersamaan dengan berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapinya.

Hasil Tindakan Siklus II

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang akan dipelajari pada siklus II
- b. Memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki rasa percaya diri yang baik dalam menjawab soal secara individu yang diberikan oleh guru.
- c. Memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

- d. Memberi pengarahan dan instruksi untuk tugas-tugas individu dan kelompok
- e. Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- f. Melakukan pendekatan pembelajaran yang meitik beratkan pada pemberian pengalaman langsung bagi siswa

2. Pelaksanaan

Serangkaian kegiatan pembelajaran diterapkan untuk mengoptimalisasi pencapaian hasil belajar siswa. Penerapan siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Uji tindakan untuk mengetahui hasil pembelajaran model *discovery learning* siklus II. Keberhasilan yang dicapai dari hasil tes yang dilakukan pada siklus II melalui penerapan model *discovery learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil belajar siswa pada siklus II

NO	NAMA SISWA	NIS	L/P	Nilai KKM	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Arif Adifia	3182	L	75	75	√	
2	Ahlul Fata	3183	L	75	80	√	
3	Eda	3184	P	75	90	√	
4	Fahrur Lazi	3185	L	75	75	√	
5	Hanif Lutfi	3186	L	75	90	√	
6	Hendri Saputra	3187	L	75	85	√	
7	Isna Firdausa	3188	P	75	90	√	
8	Muhammad Reza	3189	L	75	75	√	
9	M. Khalis	3190	L	75	75	√	
10	Muhammad Ikram	3191	L	75	80	√	
11	Nur Ismi	3192	P	75	75	√	



12	Nuruta Amelia	3193	P	75	85	√	
13	Siti Ayu Rahmina	3194	P	75	75	√	
14	Yusra	3197	P	75	75	√	
15	Agus Nadi	3111	L	75	85	√	
16	Bahagia	3170	L	75	75	√	
17	Muharsa	3160	L	75	75	√	
18	Sarah Nadia	-	P	75	75	√	
Jumlah					1435.0	18	0
Rata-rata					79.7		
Persentasi ketuntasan					100.0		

3. Observasi

Setelah siklus II selesai dilaksanakan, perolehan hasil belajar siswa menjadi tuntas 100%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 90 sementara nilai terendah adalah 75. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 100 % dengan nilai rata-rata 79.7. Berdasarkan perolehan hasil yang dapat diamati pada siklus II maka pendekatan belajar dengan menggunakan model *discovery learning* telah mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan oleh guru.

Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II, dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Aktivitas belajar siswa pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa Aktif		Persentase		Jumlah Siswa Aktif		Persentase	
		Pertemuan Pertama	Persentase	Pertemuan Kedua	Persentase	Pertemuan Ketiga	Persentase		
1	Siswa Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tertib (aktivitas emosional, lisan, mental)	15	83.3	17	94.4	18	100.0		
2	Siswa memperhatikan media (aktivitas visual,	14	77.8	15	83.3	18	100.0		

	mendengarkan)						
3	Siswa mengajukan pertanyaan (aktivitas lisan, emosional)	15	83.3	16	88.9	17	94.4
4	Siswa menjawab pertanyaan dari guru (aktivitas lisan, mental, emosional)	13	72.2	14	77.8	17	94.4
5	Siswa melakukan diskusi kelompok (aktivitas lisan, mental, motorik, mendengarkan)	15	83.3	16	88.9	18	100.0
6	Siswa melaporkan hasil diskusi kelompok (aktivitas lisan, menulis, mental)	14	77.8	15	83.3	17	94.4
7	Siswa melakukan refleksi (aktivitas lisan, mental, emosional)	15	83.3	16	88.9	17	94.4
	Jumlah siswa	18		18		18	
	Rata-rata aktivitas siswa (%)		79.6		86.1		97.2

Sumber: Data hasil penelitian tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap kali pertemuan. Perolehan nilai dari masing-masing komponen dalam uraian tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, persentase rata-rata pada pertemuan pertama adalah sebanyak 79.6%, sementara pada pertemuan kedua dengan perolehan sebanyak 86.1% dan pada pertemuan ketiga dengan perolehan sebanyak 97.2%.

4. Refleksi

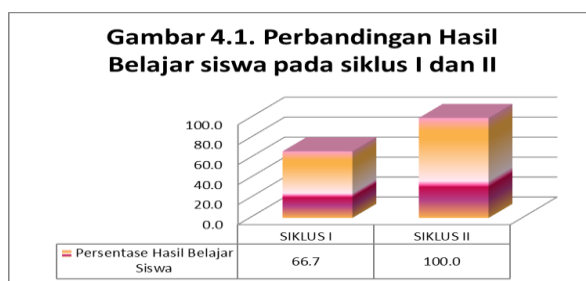
Serangkaian kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada pelaksanaan siklus II berlangsung sangat baik, tertib dan lancar. Pelaksanaan siklus II melalui penerapan model *Discovery Learning* telah menampakkan pencapaian hasil belajar. Siswa telah memiliki seperangkat pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang



meningkat tentang materi kepatuhan terhadap hukum. Untuk itu penerapan model *Discovery Learning* dipandang berhasil dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimum. Seterusnya penelitian tindakan tindak lanjut tidak perlu dilanjutkan maka dicukupkan sampai disiklus II.

Penerapan model *Discovery Learning* pada siklus I memperlihatkan adanya peningkatan belajar siswa, akan tetapi masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum, meskipun demikian dapat dikatakan lebih baik jika dibandingkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan pre test. Demikian halnya hasil belajar yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II menjadi sangat baik dan sempurna yakni secara keseluruhan siswa telah pencapaian nilai KKM sebagaimana yang telah ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara perlahan mampu memberikan dampak yang sangat berarti dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan yang dicapai pada penerapan siklus II turut didukung oleh beragam refleksi dan observasi yang dilakukan, sehingga setiap tahapan yang dilalui dalam menerapkan model *Discovery Learning* secara terus menerus dilakukan perbaikan menuju perubahan yang berarti. Fleksibilitas guru dalam merespon kebutuhan belajar siswa memperlihatkan keberhasilan yang dicapai siswa antar siklus. Untuk menguraikan perbandingan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan III

Berdasarkan gambar di atas, terlihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, penerapan model *Discovery Learning*

menempakkan persentase hasil belajar siswa mencapai 67.7% dan terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II yakni menjadi 100%.

2. Discussion

Mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini merupakan peningkatan dari Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh siswa di MTs/SMP.

Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadits

a) Materi Keotentikan al-Qur'an

Allah Swt menegaskan bahwa akan senantiasa menjaga atau memelihara kesucian, kemurniaan dan keotentikan kitab suci al-Qur'an. Hal ini dapat telah dijelaskan dalam QS. al-hijr ayat 9.

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".

Sejak diturunkan hingga akhir zaman kelak kemurnian dan keotentikan al-Qur'an akan senantiasa terjaga. Hal ini disebabkan karena kemu'jizatan yang terkandung di dalam al-Qur'an itu sendiri, baik dari aspek bahasa dan uslubnya maupun dari aspek isi kandungannya yang memang terbukti tak satupun manusia yang dapat meniru atau mendatang semisalnya.

Dalam hal terjaganya kemurnian dan keotentikan al-Qur'an ini, al-Qur'an mengajukan tantangan terutama kepada orang-orang kafir dan siapapun yang meragukan kebenarannya. Mereka menuduh bahwa al-Qur'an hanyalah sejenis mantera-mantera tukang tenung dan kumpulan syair-syair.

Mereka mengira bahwa al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad saw. Tantangan al-Qur'an diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut:



- a. Al-Qur'an menantang siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur'an untuk mendatangkan semisalnya secara keseluruhan. Hal ini terkandung dalam QS. ath-Thur [52] ayat 33-34.

Artinya: "Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar".

Pada ayat lain ditegaskan bahwa manusia (dan jin) tidak akan pernah mampu untuk mendatangkan semisal al-Qur'an secara keseluruhan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isra' [17]: 88

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

- b. Al-Qur'an menantang siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur'an untuk mendatangkan 10 surah semisalnya. Hal ini terkandung dalam QS. Yunus [10] ayat 38

Artinya: "Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."

- c. Al-Qur'an menantang siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur'an untuk mendatangkan satu surah saja semisal al-Qur'an. Hal ini terkandung dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 23.

Artinya: "dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar".

Dari ketiga tantangan tersebut terbukti bahwa ternyata tidak ada yang dapat mendatangkan atau membuat yang serupa dengan al-Qur'an, karena memang al-Qur'an bukan buatan manusia, al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt.

Berdasarkan informasi sejarah juga telah terbukti bahwa al-Qur'an terjaga kemurniannya. Al-Qur'an tidak dapat dipalsukan. Hal ini disebabkan karena banyak di antara umat Islam yang menjaganya dengan kekuatan hafalan mereka. Dan ternyata kekuatan hafalan ini pulalah yang menjadi jaminan penguat dalam menjaga kemurnian dan keotentikan al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an diturunkan selama lebih kurang 23 tahun secara berangsur-angsur. Kala itu banyak sahabat Nabi saw. yang menghafal al-Qur'an, di samping juga setiap kali turun ayat, maka ayat tersebut ditulis dalam media yang sangat sederhana, seperti: tulang, batu, pelepah daun kurma, kulit binatang, dan lain-lain. Sehingga pada masa Khalifah Usman bin 'Affan ra. al-Qur'an dikodifikasi dalam bentuk mushaf, kekuatan hafalanlah yang menjadi satu unsur terpenting dalam menjaga kemurnian dan keotentikan al-Qur'an. Singkatnya, kemurnian dan keotentikan al-Qur'an terletak pada kemujizatan al-Qur'an yang tidak bisa ditiru oleh siapapun, dan adanya kekuatan hafalan orang-orang Islam yang juga berperan dalam menjaga keotentikannya.

b) Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Belajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari setiap individu. Manusia dianugerahkan Tuhan berupa akal untuk dimanfaatkan sebaik mungkin, yang salah satu caranya adalah dengan belajar.

Menurut Hamalik (2001:28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.



Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Hamalik (2007:30) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menurut Puranto (2010:42) menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak yang dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

c) *Model Discovery Learning*

Menurut Sani (2013: 89) model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Sani (2014: 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014: 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Wilcox (dalam Hosnan, 2014: 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam



pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri.

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan.

Kurniasih & Sani (2014: 66-67) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.

- b. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- c. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- d. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- e. Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Hosnan (2014: 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu (1) menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, (2) kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan (3) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan dari model *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan

kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli, model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

D. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Al-quran hadits pada materi Keotentikan Al-Quran dilakukan dengan cara mendorong motivasi belajar, memberi petunjuk dan membimbing siswa dalam diskusi, melibatkan siswa dalam serangkaian kegiatan pembelajaran, sehingga dengan sendirinya aktivitas belajar Siswa Kelas X-IPS-2 MAN 2 Aceh Besar mengalami peningkatan kearah yang lebih baik.
2. Penerapan model *Discovery Learning* pada pelajaran Al-Quran Hadits memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa terutama pada materi Keotentikan Al-Quran. Dari segi lain kondisi siswa terlihat sangat antusias dalam melakukan serangkaian kegiatan baik secara individu maupun berkelompok. Rasa ingin tahu mereka meningkat seiring pengalaman belajarnya yang turut bertambah. Untuk itu pendekatan pembelajaran melalui penerapan model memberi pengaruh yang sangat berarti terhadap keberhasilan.

Bibliography

- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dikdasmen.



- Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- Imas Kurniasih dan Sani, Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena, 2014)
- Kementerian Agama Republik Indonesia Al-Quran Hadits Madrasah Aliyah Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Jakarta Kementerian Agama 2014
- Kemmis, S & Mc Taggart, R. *The Action Research Planner*. (Australia: Deakin University Press, 2008)
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks anekdot. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 713-720.
- Rizal, S. (2023). Penerapan metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits: Penelitian Quasy Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII MTS Al-Misbah Cipadung (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010)